

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. SMPN 1 Candi Sidoarjo

SMPN 1 Candi Sidoarjo terletak di jalan Mojopahit no. 7 Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Saat ini SMPN 1 Candi dipimpin oleh H. Zainul Huri, S.Pd, M.Pd sebagai kepala sekolah. Dewan guru yang mengajar di SMPN 1 Candi berjumlah 70 orang dan jumlah peserta didik yang ada pada tahun pelajaran 2012-2013 mulai dari kelas VII sampai IX yaitu 750 siswa yang terdiri dari sembilan kelas untuk kelas VII dan VII, serta delapan kelas untuk kelas XI. Sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di SMPN 1 Candi Sidoarjo yaitu team teaching, yang terdiri dari 2 guru yang mengajar satu mata pelajaran.

2. Peran dan Fungsi Lembaga

A. Peran kepala sekolah

Selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah, kepala sekolah memegang peran strategis dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Secara garis besar tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai berikut:

1. Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan konseling yang efektif dan efisien.
2. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan konseling.
3. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Memfasilitasi guru pembimbing/konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi.

B. Peran guru mata pelajaran

Tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah:

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
2. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor
3. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
4. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti kegiatan yang dimaksud

C. Peran wali kelas

1. Membantu guru pembimbing atau konselor melaksanakan tugas-tugasnya khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa untuk mengikuti layanan kegiatan bimbingan dan konseling.
3. Berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling seperti konferensi kasus
4. Mengalihkan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada konselor.

3. Visi Dan Misi

Visi dan misi yang ada pada SMPN negeri 1 Candi adalah sebagai berikut:

Visi :

1. Menjadi lembaga pendidikan inovatif yang menghasilkan lulusan unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia.
2. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
3. Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan
4. Terwujudnya lulusan yang berprestasi dan berakhlak mulia
5. Terwujudnya sumberdaya manusia pendidikan yang berkualitas
6. Terwujudnya system penilaian yang komprehensif dan transparan
7. Terwujudnya kegiatan inovasi dan berbagai prestasi dikalangan warga sekolah

8. Terwujudnya kehidupan yang mencerminkan ketaqwaan dan karakter bangsa

Misi

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran inovatif berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan mengutamakan pembelajaran kecakapan hidup
2. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan mengoptimalakan pengembangan potensi siswa
3. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada ilmiah melalui kegiatan membaca dan menulis
4. Menanamkan akhlak mulia, kedisiplina, kepemimpinan dan budaya berwawasan lingkungan.

Secara khusus dalam memenuhi standar nasional pendidikan, SMP Negeri 1 Candi menjalankan misinya sebagai berikut:

A. Standar dalam pengembangan Kurikulum

1. Melakukan pengembanagan Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
2. Melaksanakan pengembangan perangkat pembelajaran silabus
3. Melaksanakan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran
4. Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal

B. standar dalam proses pembelajaran

1. Melaksanakan pengembangan metode pembelajaran (proses) di sekolah
2. Melaksanakan pengembnagan strategi pembelajaran

C. Satandar dalam kelulusan

1. Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang akademik
2. Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang non-akademik
3. Melaksanakan pengembangan di bidang olah raga
4. Melaksanakan pengembangan di bidang kesenian

D. Satandar dalam sumber daya manusia dan tenaga kependidikan

1. Sekolah memngembangkan dan meningkatkan kopetensi tenaga kependidikan
2. Sekolah mencapai standar profesionalitas guru

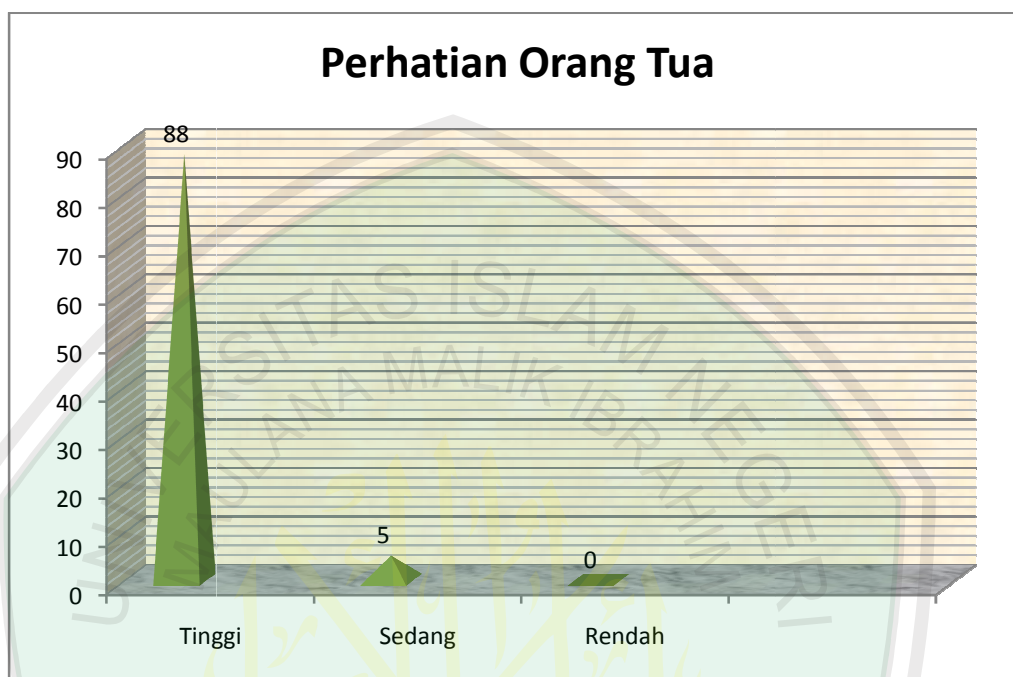
B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari tiga variabel; perhatian orang tua (X_1), *self esteem* (X_2), kenakalan remaja (X_3) berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh disajikan dalam bentuk tabel prosentase di bawah ini:

Tabel 13
Hasil deskriptif perhatian orang tua

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Perhatian orang tua	Tinggi	43-68	88	94,6
	Sedang	26-42	5	5,4
	Rendah	0-25	-	
	Jumlah		93	100%

Tabel 14
Grafik Deskriptif skor perhatian orang tua



Berdasarkan tabel skor perhatian orang tua diatas, siswa yang mendapat perhatian orang tua dalam kategori tinggi sebesar 88 siswa, dalam kategori sedang sebesar 5 siswa, dan dalam kategori rendah sebesar 0 siswa. Dengan demikian siswa yang mendapat perhatian orang tua dalam kategori tinggi menduduki peringkat pertama.

Tabel 15
Hasil deskriptif *self esteem*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Self esteem</i>	Tinggi	18-28	-	-
	Sedang	11-17	64	68,8
	Rendah	0-10	29	31,2
	Jumlah		93	100%

Tabel 16
Grafik Deskriptif skor *Self Esteem*

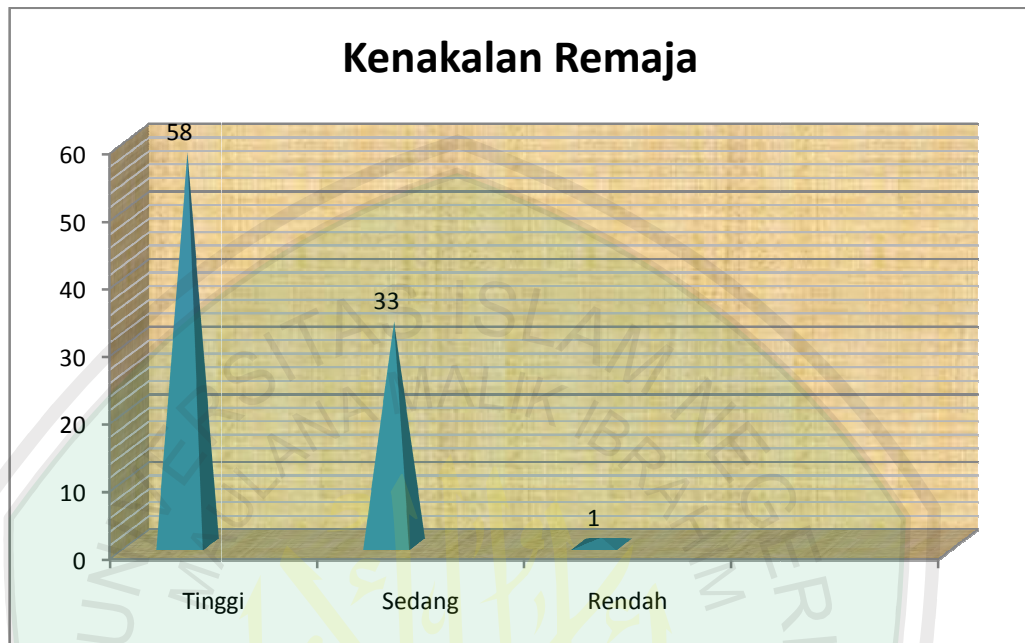


Berdasarkan tabel skor *self esteem* diatas, siswa yang memiliki *self esteem* dalam kategori tinggi sebesar 0 siswa, dalam kategori sedang sebesar 64 siswa, dan dalam kategori rendah sebesar 29 siswa. Dengan demikian siswa yang memiliki *self esteem* dalam kategori sedang menduduki peringkat pertama.

Tabel 17
Hasil deskriptif kenakalan remaja

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kenakalan Remaja	Tinggi	88-140	1	1,1
	Sedang	53-87	33	35,5
	Rendah	0-52	58	62,4
	Jumlah		92	100%

Tabel 18
Grafik Deskriptif skor Kenakalan Remaja



Berdasarkan tabel skor kenakalan remaja diatas, siswa yang melakukan kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebesar 58 siswa, dalam kategori sedang sebesar 33 siswa, dan dalam kategori rendah sebesar 1 siswa. Dengan demikian siswa yang melakukan kenakalan remaja dalam kategori tinggi menduduki peringkat pertama.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa deskripsi dari seluruh variabel, yaitu perhatian orang tua berada pada kategori tinggi sebesar 94,6%, kategori sedang sebesar 5,4%, dan rendah sebesar 0%. Self esteem berada pada kategori tinggi sebesar 0%, sedang sebesar 68,8%, dan rendah sebesar 31,2%. Kenakalan remaja berada pada kategori tinggi sebesar 62,4%, sedang sebesar 35,5%, dan rendah sebesar 1,1%.

Dengan demikian, dari seluruh pemaparan tabel deskriptif seluruh variabel menunjukkan bahwa perhatian orang tua skor tertinggi berada pada kategori tinggi, *self esteem* skor tertinggi pada kategori sedang, dan kenakalan remaja skor tertinggi pada kategori tinggi.

C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisis inferensial untuk memperoleh nilai hubungan pengaruh yang signifikan antara variabel perhatian orang tua, *self esteem*, dan kenakalan remaja dengan menggunakan teknik regresi linier berganda akan dijelaskan dalam sub ini.

Tabel 19
Hasil korelasi tiap variabel

	Perhatian orang tua	<i>Self esteem</i>
Kenakalan remaja	-,378	-,244
Sig. (1-tailed)	,000	,010
N	92	92

Pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap motivasi berprestasi dengan taraf signifikansi 5% dapat diketahui dari skor perhatian orang tua $r_{xy} = -,378$ dan skor *self esteem* $r_{xy} = -,244$, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai hubungan dengan kenakalan remaja.

Hasil analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh sig (p) = 0,000 dan r-square sebesar -,169. Berdasarkan hasil analisa ini, maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara perhatian orang tua dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja adalah terbukti, artinya semakin tinggi perhatian orang tua dan *self esteem* maka semakin rendah

kenakalan remaja di SMPN 1 Candi Sidoarjo, dan sebaliknya semakin tinggi kenakalan remaja maka semakin rendah perhatian orang tua dan *self esteem*.

Hasil R square diperoleh skor -,169 artinya kedua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 16,9%. Dengan demikian masih ada 83,1% faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMPN 1 Candi Sidoarjo.

Tabel 20
Koefisien hasil penelitian

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90.501	8.948		10.114	.000
perhatian	-.559	.163	-.340	-3.425	.001
esteem	-.654	.391	-.166	-1.673	.098

a. Dependent Variable: nakal

Pada bagian diatas ditemukan nilai koefisien a dan b serta harga t hitung dan juga tingkat signifikansi. Dari tabel diatas didapat persamaan:

$$Y = 90,501 + (-0,559X)$$

di mana:

$$Y = \text{Kenakalan remaja}, X_1 = \text{Perhatian orang tua}$$

Harga 90, 501 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika ada penurunan perhatian orang tua, maka kenakalan akan mencapai 90, 501. Sedangkan harga -0,559X merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan 1 angka untuk perhatian orang tua maka akan ada penurunan kenakalan remaja sebesar 0,559.

$$Y = 90,501 + (-0,654X)$$

di mana:

Harga 90,501 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika ada penurunan *self esteem*, maka kenakalan remaja akan mencapai 90,501. Sedangkan harga -0,654X merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan 1 angka untuk *self esteem* maka akan ada penurunan kenakalan remaja sebesar 0,654.

Angka -,340 pada *standardized Coefficient* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara perhatian orang tua dengan kenakalan remaja, sedangkan angka -,166 pada *standardized Coefficient* (Beta) menunjukkan korelasi antara *self esteem* dengan kenakalan remaja. Dengan demikian keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi. Namun nilai Beta dari perhatian orang tua lebih besar dibanding nilai *self esteem*, hal ini berarti perhatian orang tua lebih berpengaruh terhadap kenakalan remaja dibanding dengan pengaruh *self esteem* terhadap kenakalan remaja.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil analisis data pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan teknik regresi linier berganda diketahui bahwa skor perhatian orang tua $r_{xy} = -,340$ dengan $\text{Sig}(p) = ,000$ yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua mempunyai pengaruh negatif sebesar 34% terhadap kenakalan remaja. Maksud dari pengaruh negatif adalah jika semakin tinggi nilai perhatian orang tua, maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula

sebaliknya, jika semakin rendah perhatian orang tua maka semakin tinggi kenakalan remaja. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja terbukti.

Hasil penelitian diatas mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Eman¹, bahwa ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua pada pemenuhan kebutuhan dan tugas perkembangan remaja dengan kenakalan remaja, dengan korelasi diperoleh $r_{y1,2} = 0,737 > r_{tabel} = 0,220$. Kemudian juga memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Afni² yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan komunikasi orang tua dalam keluarga dengan perilaku menyimpang remaja di kecamatan Medan, Medan. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja sangat erat hubungannya dengan perhatian orang tua serta erat kaitannya dengan hubungan antar orang tua dan anak..

Beberapa ahli seperti Joronen dan Kurki³, menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan subyek remaja, disamping rumah yang nyaman, atmosfer emosional yang hangat, keterlibatan keluarga, kemungkinan untuk melakukan hubungan dengan orang diluar keluarga, dan perasaan berarti dalam keluarga.

¹ Eman Migania Desy Triyani ,*op. cit.*,

² Afni Warisa Sitepu. Nim. 2012. Hubungan Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Dengan Perilaku Menyimpang Remaja Di Lingkungan VI Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Baru Kecamatan Medan Timur Kota Medan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan,

³ Silalahi, Karlinawati. 2010. Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika Zaman. Jakarta: Rajawali Pers,hlm. 137

Dari berbagai penelitian dan pendapat para ahli juga menyimpulkan bahwa sikap atau perlakuan orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan atau pembentukan pribadi anak. Perbedaan sikap dan perlakuan orang tua tersebut disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Elizabet Hurlock mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan perbedaan sikap orang tua itu antara lain adalah 1. Nilai-nilai kebudayaan, 2. Penyesuaian kepribadian orang tua, 3. Perasaan puas terhadap peranan orang tua, 4. Perasaan memadai terhadap peranan orang tua, 5. Penyesuaian diri dan kebahagiaan dalam perkawinan, 6. Kepuasan orang tua terhadap jenis kelamin anak, jumlah dan sifat-sifat khas anak dan, 7. Kesediaan orang tua untuk berkorban bagi anak, termasuk dalam hal ekonomi⁴.

Nilai Beta pada perhatian orang tua sebesar $-.340$ dan *self esteem* sebesar $-.166$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perhatian orang tua lebih berpengaruh terhadap kenakalan remaja dari pada pengaruh *self esteem* terhadap kenakalan remaja. Hal ini terjadi karena perhatian orang tua merupakan hal yang paling rentan, karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak dididik dan ditempa. Cara pendidikan yang diterapkan oleh orang tua akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak di masa yang akan datang.

Perhatian ini sangat berpengaruh karena semakin rendah perhatian yang diterima maka kecenderungan timbulnya kenakalan remaja akan

⁴ Putro, Khamim Zarkasyi. 2005. *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*. Jogjakarta: Cerdas Pustaka, hlm. 43-44

semakin tinggi . Yang mempengaruhi besar kecilnya perhatian yang diterima remaja antara lain pekerjaan orang tua, keutuhan keluarga, dan hubungan keluarga dengan lingkungan .

1. Pekerjaan orang tua akan sangat berpengaruh kepada perkembangan remaja. Orang tua yang sibuk untuk mencari nafkah di luar rumah dan kurang memperhatikan perkembangan anaknya akan menyebabkan kurangnya perhatian yang akan diterima oleh remaja tersebut . Kurangnya perhatian inilah yang mendorong remaja untuk mencari sensasi dengan cara melakukan perbuatan yang menyimpang .
2. Secara teoritis keutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Artinya banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga. Hal ini dikarenakan dengan kurang utuhnya keluarga perhatian yang akan diterima remaja akan semakin rendah . Yang secara otomatis akan memicu kenakalan remaja .
3. Hubungan keluarga dengan lingkungan akan berpengaruh besar kepada perkembangan remaja. Keluarga yang tidak diterima oleh lingkungan akan menyebabkan kenakalan remaja akan meningkat di keluarga tersebut sebagai akibat terkekangnya dan terhambatnya akses informasi remaja terhadap lingkungan sekitar⁵ .

⁵ Saputra, G.P. Wira. Kenakalan Remaja: Konsep, Penyebab, Dan Peran Orang Tua Dalam Menanggulangnya <http://wirasaputra.wordpress.com/2011/06/06/kenakalan-remaja-konsep-penyebab-dan-peran-orang-tua-dalam-menanggulangnya/>, diakses tanggal 21 Maret 2013 pukul 08.40 WIB

Fuad menambahkan, alasan mereka berbuat menyimpang seperti itu sederhana: “Bila tidak ada waktu keluarga yang dapat digunakan khusus untuk berbagi rasa, kemana mereka akan mengadu?” Kalau tidak ada waktu berkualitas seperti itu, jawabannya jelas: besar kemungkinan para anggota keluarga yang kecewa itu akan lari kepada siapa saja yang dapat diajak bicara⁶.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Menurut Hirschi orang tua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya⁷.

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya. Selanjutnya Tallent menambahkan anak

⁶ *Ibid*, hlm 97

⁷ <http://www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugmbab1.pdf>

yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tuanya tersebut⁸.

2. Hasil analisis data pengaruh *self esteem* terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan teknik regresi linier berganda diketahui bahwa skor *self esteem* $r_{xy} = -,166$ dengan Sig (p) = ,000 berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* mempunyai pengaruh negatif sebesar 16,6% terhadap kenakalan remaja. Maksud dari pengaruh negatif adalah jika semakin tinggi nilai *self esteem*, maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah nilai *self esteem* maka semakin tinggi kenakalan remaja. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif *self esteem* terhadap kenakalan remaja terbukti.

Hasil penelitian diatas memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widiarto yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying*, demikian juga sebaliknya.

⁸ *ibid*

Adapun harga diri memberikan sumbangan sebesar 21,1% terhadap perilaku *bullying*⁹. Hasil penelitian Anindyajati juga menunjukkan bahwa harga diri mampu memprediksi atau memiliki peran sebesar 31,1% terhadap asertivitas¹⁰.

Para ahli seperti Schaefer¹¹, menyatakan bahwa salah satu yang menjadi penyebab perilaku menyimpang remaja adalah harga diri, karena harga diri merupakan kebutuhan dasar manusia, Bila terdapat kekurangan dalam pemenuhan tersebut, akan menyebabkan kesalahan dalam bertingkah laku. Selain itu motivasi anak untuk berbuat kesalahan dapat disebabkan karena ingin mendapatkan kepuasan, putus asa, atau kurang percaya diri.

Selain itu harga diri yang rendah juga menyebabkan penyimpangan perilaku. Harga diri yang rendah akan diperlihatkan dengan perilaku yang rendah pula. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Coopersmith, bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang rendah, memiliki *lack of confidence* dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga ketidakpastian dan ketidakberdayaan ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan dirinya dalam lingkungan sosialnya. Individu

⁹ Widiharto, C.A., Sandjaja, S.S., Eriany, P. Perilaku Bullying Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak

¹⁰ Anindyajati, M., Karima, C.M. *op. cit.*, Hlm. 49

¹¹ Schaefer, Charles. 2003. *How To Influence Children Harmonisasi Hubungan Orang tua – Anak*. Semarang: Dahara Prize, hlm.88-89

cenderung pesimis, merasa tidak mampu menghadapi sesuatu yang menuntut kemampuannya sehingga individu cenderung dependen, pasif dan bersikap conform terhadap pengaruh lingkungan. Individu cenderung sensitif terhadap kritik, tidak berdaya mengungkapkan atau mempertahankan diri maupun mengatasi kelemahan dan terpaku pada masalah pribadi¹².

Self esteem bernilai -,166. Artinya hanya 16,6% *self esteem* mempengaruhi kenakalan remaja. Hal ini mendukung penemuan Sidi yang menyatakan bahwa peran konsep diri terhadap perilaku kenakalan remaja sangat kecil dengan sumbangan efektif sebesar 0,1%. Artinya konsep diri merupakan faktor yang sangat kecil untuk mempengaruhi perilaku kenakalan remaja¹³. Harga diri merupakan dimensi dari konsep diri. Konsep diri adalah bagaimana orang memandang dirinya sendiri tanpa ada penilaian pribadi atau perbandingan dengan orang lain, sebaliknya harga diri (*self-esteem*) adalah nilai yang melekat pada karakteristik unik dia, atribut, dan keterbatasan.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat *self esteem* adalah:

¹² Anindyajati, M., Karima, C.M. 2004. Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba (Penelitian Pada Penyalahguna Narkoba Di Tempat – Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1, hlm.59-60

¹³ Sidi, Asep Purnomo. 2011. *Hubungan antara konsep diri dengan perilaku kenakalan remaja. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1. Jenis kelamin

Perempuan memiliki harga diri lebih rendah dibanding laki-laki, ini terjadi peran orang tua dalam memperlakukan anak perempuan dan laki-laki berbeda.

2. Intelegensi

Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri rendah.

3. Kondisi fisik

Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibanding dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan keluarga

Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

5. Lingkungan sosial

Seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak, merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya.

Konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Shavelson & Roger menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana

orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri¹⁴.

Konsep diri adalah bagaimana orang memandang dirinya sendiri tanpa ada penilaian pribadi atau perbandingan dengan orang lain, sebaliknya harga diri (*self-esteem*) adalah nilai yang melekat pada karakteristik unik dia, atribut, dan keterbatasan. Jadi *self esteem* merupakan bagian dari konsep diri.

3. Hasil analisis data pengaruh perhatian orang tua dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan teknik regresi diketahui bahwa r-square sebesar -,169 dengan Sig (p) = ,000 hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas baik perhatian orang tua (X_1) maupun *self esteem* (X_2) mempunyai pengaruh negatif terhadap kenakalan remaja (Y) sebesar 16,9%. Jika perhatian orang tua dan *self esteem* tinggi, maka kenakalan remaja rendah, begitu pula sebaliknya jika perhatian orang tua dan *self esteem* rendah, maka kenakalan remaja tinggi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh negatif antara perhatian orang tua dan *self esteem* dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Candi Sidoarjo terbukti.

Kenakalan remaja merupakan akibat dari faktor internal (*self esteem*) dan eksternal (perhatian orang tua). Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa sebab-sebab kenakalan remaja, antara lain:

¹⁴<http://www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugmbab1.pdf>

a. Faktor internal, berupa:

1. Harga diri

Harga diri merupakan kebutuhan dasar manusia, Bila terdapat kekurangan dalam pemenuhan tersebut, akan menyebabkan kesalahan dalam bertindak laku. Selain itu motivasi anak untuk berbuat kesalahan dapat disebabkan karena ingin mendapatkan kepuasan, putus asa, atau kurang percaya diri¹⁵.

b. Sebab-sebab karena faktor luar:

1. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu, ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, banyak keluarga modern yang suami dan istri bekerja di luar rumah hanya untuk mengejar kebutuhan materi yang berkecukupan. Makin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua diserahkan kepada pembantu¹⁶.

Perhatian orang tua dan *self esteem* mampu mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 16,9% dan sisanya sebesar 83,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Penemuan ini menunjukkan bahwa faktor lain lebih banyak mempengaruhi kenakalan remaja di SMPN 1 Candi dibandingkan dengan

¹⁵ Schaefer, Charles. 2003. How To Influence Children Harmonisasi Hubungan Orang tua – Anak. Semarang: Dahara Prize, hlm.88-89

¹⁶ Prihatinningsih, Sutji, *op. cit.*, hlm. 6-9

faktor perhatian orang tua dan *self esteem* siswa. Hal ini dikarenakan banyak sekali faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja seperti:

1. Lingkungan

Lingkungan masyarakat disini dimana anak melakukan hubungan sosialnya, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa/tua. Di lingkungan masyarakat itulah anak/remaja menghabiskan sebagian dari waktu luangnya. Jadi tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada anak remaja disebabkan karena lingkungan masyarakat.

2. Teman sebaya

Kelompok bermain atau pergaulan dapat mempengaruhi kepribadian seorang individu. Jadi apabila kelompok bermain yang positif maka kepribadiannya cenderung positif, sebaliknya bila kelompok bermain yang negatif, maka kepribadiannya cenderung negatif¹⁷.

3. Sekolah

Ada beberapa pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh faktor yang berasal dari sekolah yang merupakan sesuatu hal yang harus kita hilangkan antara lain :

- a. Guru lebih mementingkan kebutuhan ekonominya dibanding anak didik.
- b. Tidak adanya keadaan yang harmonis antara guru dengan siswa

¹⁷ Dhohiri, T.R., dkk. 2003. Sosiologi, Jakarta: Yudistira Hlm: 137

- c. Sikap guru yang acuh tak acuh terhadap siswa.
- d. Guru kurang simpatik dan tidak menguasai metode mengajar.

Selain itu sarana dan prasarana pendidikan juga dapat mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku anak¹⁸.

4. Kurangnya nilai-nilai keagamaan.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, bahwa faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral yang terjadi yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap individu dan tidak dilaksanakannya ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, baik individu atau oleh kelompok masyarakat¹⁹.

5. Media Massa

Media massa baik cetak maupun elektronik turut mempengaruhi remaja untuk melanggar norma masyarakat, majalah-majalah dengan gambar model berpakaian minim dapat dijumpai dimana-mana dengan harga yang murah serta kurangnya penyensoran terhadap film-film yang mengandung adegan mesra berakibat pada keinginan remaja untuk coba coba melakukan hubungan seks di luar nikah sehingga dapat menimbulkan kehamilan.

¹⁸ Yudiarko, Ari. *Op.cit.*, hlm. 36-37

¹⁹ *Ibid* hlm.23